

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tentang novel *Kubah* karya Ahmad Tohari di depan, maka pada bab ini diberikan kesimpulannya secara menyeluruh. Sesungguhnya pada masing-masing analisis tentang unsur-unsur yang membentuk struktur novel telah diberikan kesimpulannya. Oleh sebab itu, kesimpulan yang diberikan di sini adalah semacam rangkuman yang berkenaan dengan struktur dan penafsiran ketandaan novel tersebut.

Novel *Kubah* ternyata mengangkat kisah G - 30S/PKI secara penuh. Kehadiran novel yang berisikan tentang peristiwa G - 30S/PKI ini menjadi menarik karena nilai informasi yang diberikan cukup lengkap. Selain itu kehadiran novel ini memberikan warna baru bagi dunia kesusastraan, yakni baru pertama kalinya muncul novel Indonesia yang menceritakan tentang peristiwa G - 30S/PKI, sehingga novel ini akan memberikan manfaat jika dibaca oleh masyarakat Indonesia khususnya para pemudanya. Persoalan di atas ditampilkan Ahmad Tohari dalam *Kubah*, terjalin erat dalam unsur-unsurnya secara struktural. Keterkaitan antar unsur-unsurnya menyiratkan maknanya.

Berdasarkan tempat dan lingkungan hidupnya, pengarang menyampaikan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan masyarakat kalangan bawah di pedesaan, khususnya masyarakat Jawa. Masalah-masalah yang dikemukakan pengarang memperlihatkan relevansinya dengan

tema kemanusiaan yang terkandung dalam novel *Kubah*. Masalah-masalah tersebut meliputi kemelaratan, kebodohan, kasih sayang, kelicikan, politik, ekonomi, dan kepercayaan. Perhatiannya yang besar terhadap problematika kehidupan rakyat kecil cenderung melahirkan karya-karya yang bertema khas sosial dengan tokoh-tokoh *wong cilik* yang hidup di pedesaan.

Dalam novel ini yang menjadi fokus utama pengarang adalah kedalaman isi cerita dan ide-ide yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hal itu tampak dari dihidirkannya perenungan-perenungan ataupun konflik batin tokoh-tokoh utamanya.

Plot dalam novel ini dibangun oleh konflik-konflik yang muncul. Konflik-konflik yang timbul disebabkan oleh dihidirkannya dua kekuatan yang ada, yakni kelompok PKI dan kelompok Islam. Penggunaan alur *backtracking* dalam novel ini dapat dilihat dari pengurutan peristiwa yang telah dilakukan. Penyebutan tahun-tahun peristiwa semakin memperjelas penggunaan alur tersebut.

Dari penggunaan alur yang demikian tampaknya pengarang bermaksud menyampaikan suatu pengalaman hidup manusia, di mana di dalamnya penuh dengan perenungan-perenungan tentang kehidupan. Dengan demikian novel *Kubah* dapat dijadikan sebagai salah satu bahan perenungan dalam menjalani hidup ini.

Kekuatan penggambaran latar pedesaan maupun latar waktu memang tampak dalam novel *Kubah*. Bahkan boleh

dikatakan pengarang telah berhasil mewarnai novel ini dengan penggambaran latar pedesaan yang lengkap dengan flora dan fauna yang didukung pula oleh kehidupan masyarakat di dalamnya.

Kehadiran latar waktu yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa cerita semakin mempertegas keutuhan cerita, bahkan mampu menghidupkan cerita. Hal tersebut memang sesuai dengan keinginan pengarang yang merasa memiliki komitmen atau pun kewajiban moral terhadap masyarakat desa.

Sebagai cara yang obyektif untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut, maka pengarang menggunakan sudut pandang *author omniscient*. Penggunaan sudut pandang itu memberikan kedalaman pemahaman aspek kejiwaan dan perasaan tokoh. Sebab dengan demikian, perasaan tokoh lain dan juga peristiwa yang terjadi tanpa kehadiran tokoh utama bisa diceritakan dengan leluasa oleh pengarang yang dalam hal ini bertindak sebagai pencerita.

Berkaitan dengan simbol, judul menyiratkan tema cerita, yakni perjalanan hidup manusia untuk mencapai puncak katarsis. Hal tersebut dihubungkan dengan bentuk kubah itu sendiri yaitu mahkota masjid. Hal itu juga menampakkan bahwa pengarang memakai karya sastra sebagai sarana dakwah agama Islam. Dari perenungan-perenungan yang dimunculkan tampak bahwa novel ini mengandung filsafat, yakni filsafat eksistensialisme.

Pemberian nama-nama tokoh dengan nama yang mencerminkan desa, menyiratkan ketradisionalan. Hal ini juga mendukung latar pedesaan yang digunakan.

Dalam novel *Kubah* banyak digunakan istilah-istilah Jawa, hal itu menampakkan adanya warna lokal Jawa dalam novel tersebut. Pemakaian beberapa istilah ungkapan dalam bahasa Jawa, ternyata lebih mengkonkretkan latar tempat, di samping menunjang kewajaran dialog antar tokoh. Selain menuansakan keindahan, pemakaian ungkapan dan istilah bahasa Jawa tersebut terasa lebih menkonkretkan keberadaan tokoh.

Tokoh-tokoh di dalam novel ini menyimbolkan suatu hubungan antar manusia pada kurun waktu tertentu, khususnya antara tahun 1935-1977 seperti yang tercantum dalam novel ini. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tersebut, terutama yang berkenaan dengan revolusi yang merupakan suatu bentuk perubahan dalam masyarakat Indonesia pada saat itu, secara langsung mempengaruhi emosi, suasana hati, dan kejiwaan tokoh-tokohnya.

Dengan demikian, lewat novel *Kubah*, kelompok Islam yang dalam hal ini merupakan kelompok Ahmad Tohari, masih terikat oleh nilai-nilai kultural masyarakatnya melahirkan pandangan tentang keselarasan hidup dalam masyarakatnya. Pandangan ini merupakan ekspresi kelompoknya yang memperlihatkan relevansinya dengan tema kemanusiaan yang tercermin dalam novel *Kubah*. Seluruh

ide-ide atau gagasan dari kelompoknya yakni kelompok intelektual Islam oleh Ahmad Tohari dikonkretkan, yang kemudian diwujudkan dalam novel *Kubah*. Dengan demikian kelompok intelektual Islam yang membaca novel ini diharapkan tergugah kesadarannya akan penghayatan keimanan mereka dan tanggung jawab moral atas kehidupan ini guna ikut serta memajukan pembangunan bangsa. Melalui novel *Kubah* pengarang tampaknya bermaksud memberikan bekal kepada para generasi muda bangsa sebagai tulang punggung negara.

Demikianlah kesimpulan yang dapat di ambil dari analisis terhadap novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

DAFTAR PUSTAKA